

# Improving Student Compliance Through Routine Dhuha Prayer Activities

Arum Dina Prajna Paramita<sup>1</sup>, Yushinta Eka Farida<sup>2</sup>  
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara<sup>1,2</sup>  
\*E-mail: [dinaarum184@gmail.com](mailto:dinaarum184@gmail.com)

## Abstract

Obedience is a personality trait that must be instilled in every student. Obedience must be carried out consciously. Walisongo Junior High School is a religious-based school that is steeped in Islamic values. As a form of implementation of Islamic religious education at the school, daily routine activities of Dhuha prayer are carried out together in the mosque. This study aims to determine the background of the Dhuha prayer, supporting and inhibiting factors, and the school's efforts to improve student compliance with Dhuha prayer. This study uses a qualitative descriptive research approach with a case study approach, where to obtain research data the author used observation, interviews, and documentation methods directly. The results of the study indicate that in carrying out Dhuha prayer, students still need guidance from teachers considering that junior high school is a transitional age from elementary school. However, during the Dhuha prayer, all students participated and no one skipped class. If anyone missed the congregational Dhuha prayer, they still performed the prayer alone. This shows that student compliance is running as it should and has been ingrained in each student, not only in carrying out the Dhuha prayer, but also in other matters.

**Keywords:** Obedience, Islamic Religious Education, Dhuha Prayer



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

## Pendahuluan

Pendidikan adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui proses ini, setiap orang dapat belajar berbagai hal yang berguna untuk kehidupan di masa depan. Pada era modern seperti sekarang, pendidikan tidak hanya terbatas pada penyampaian materi di dalam kelas, tetapi juga perlu melibatkan aktivitas nyata sebagai cara untuk menerapkan apa yang telah dipelajari. Ini menjadi tantangan bagi para guru untuk menjaga komitmen siswa terhadap nilai-nilai agama Islam di lingkungan sekolah. Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan sikap peserta didik.

Agama memiliki peranan yang penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Agama menjadi arah yang diyakini setiap umat dalam mewujudkan kehidupan yang bermakna. Dengan pentingnya agama, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan harus selalu disisipi melalui pendidikan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat (Sahlan, 2010).

Pendidikan Agama Islam merupakan langkah yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk mendukung siswa agar dapat percaya sepenuhnya, memahami, dan menerapkan prinsip-prinsip Islam. Kegiatan di sekolah dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan menjadikan ajaran Islam sebagai panduan hidup di masa mendatang. (Yuniarti, Khodijah, & Suryana, 2022).

Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk mencapai keseimbangan dalam diri setiap individu dengan cara menyeluruh melalui pelatihan mental, berpikir, kecerdasan, emosi, dan indra. Karena itu,

pendidikan Islam perlu mengembangkan semua sisi kehidupan baik secara spiritual, intelektual, kreatif, fisik, ilmiah, dan bahasa agar individu dapat bergerak menuju tujuan-tujuan kebaikan dan kesempurnaan hidup. (Engku, Iskandar dan Zubaidah, 2014). Melihat dari ideologi negara Indonesia yakni Pancasila, dimana didalamnya menjelaskan nilai-nilai kehidupan dari sisi agama bahwa setiap individu dalam kehidupannya didasarkan pada ajaran agama dan kepercayaannya (Kurniawan, 2017).

Peserta didik sendiri merupakan setiap individu yang sepanjang hidup mengalami berbagai perkembangan. Terkait pendidikan, kemajuan siswa selalu menuju ke arah kedewasaan. Semua ini memerlukan dukungan dan arahan dari pengajar di sekolah. Sosok pengajar sangat penting bagi siswa dalam mempengaruhi cara berpikir dan pandangan mereka tentang berbagai hal, yang pada akhirnya akan membentuk kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. (Rozaq, 2020).

Usaha untuk membuat peserta didik mengikuti aturan yang telah ditentukan oleh sekolah bertujuan untuk mengurangi kebiasaan buruk yang dapat menyebabkan perilaku negatif, sekaligus berfungsi sebagai cara mengontrol diri sendiri bagi peserta didik (Andhika, 2024). Blass (1999) Seseorang dianggap patuh jika dia memiliki tiga aspek yaitu 1) keyakinan (belief), yang berarti keyakinan individu terhadap tujuan dari peraturan tanpa terbawa perasaan atau nilai-nilai terhadap orang atau kelompok yang berkuasa; 2) penerimaan (accept), yang berarti dengan tulus menerima aturan-aturan yang ada dengan sikap yang jujur dan merasa tidak ada tekanan; 3) tindakan (act), yang berarti melakukan sesuatu dengan penuh kesadaran. (Hendrawan & Rahayu, 2021).

Adapun kepatuhan menurut Baron, Branscombe dan Byrne, kepatuhan adalah salah satu jenis dari pengaruh sosial dimana ada unsur power yang dimiliki oleh seseorang sehingga orang lain mau mengikuti permintaan atau perintahnya. Seperti halnya disekolah, terdapat aturan-aturan dan kegiatan yang harus dipatuhi dan dijalankan peserta didik setiap harinya (Meinarno, Eko, A. dan Sarwono, Sarlito, 2018).

Upaya sekolah dalam membentuk kepatuhan bagi peserta didiknya tidak hanya melalui pembelajaran materi didalam kelas saja melainkan harus ada kegiatan langsung yang mencerminkan hasil dari pembelajaran didalam kelas. Sekolah adalah tempat yang dibuat untuk membantu siswa mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Sekolah menjadi tempat yang bertujuan untuk memberikan keterampilan dan kemampuan yang akan berguna di masa depan. Selain memberikan pendidikan dasar tentang ilmu pengetahuan, guru dan pemimpin sekolah juga bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan agama. (Akrim, 2020).

Salah satu dari upaya sekolah dalam membentuk kepribadian serta kepatuhan peserta didiknya yakni dengan kegiatan rutin shalat dhuha setiap pagi disekolah. Shalat dhuha sendiri merupakan shalat sunnah yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila tidak dikerjakan tidak berdosa. Berbeda dengan shalat wajib lima waktu yang sudah setiap hari pasti dilaksanakan. Dengan adanya kegiatan rutin shalat dhuha, peserta didik memiliki kebiasaan yang baru walaupun didalam agama sendiri bersifat sunnah. Namun, ketika disekolah tetap harus dikerjakan karena sudah menjadi aturan tetap. Shalat dhuha dapat dijadikan sebagai upaya sekolah dalam membentuk karakter dan watak peserta didiknya karena shalat merupakan tiang agama. Begitu pentingnya melaksakan shalat bagi setiap muslim, terlebih shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang apabila dikerjakan mendapat pahala.

Shalat adalah sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap orang yang beragama Islam, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al- Baqarah ayat 110:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan setiap kebaikan apa saja yang kamu lakukan, pasti akan mendapat pahala- Nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan (Q.S Al- Baqarah: 110).

Shalat berarti sebuah cara pandang, dapat dipahami sebagai metode pendidikan dan pengajaran yang lengkap, mencakup kebutuhan fisik, pikiran, serta emosi setiap orang. Shalat sebagai

cara penerapan praktis dari prinsip- prinsip akidah Islam yang mencakup berbagai aspek kehidupan, dimana menunjukkan nilai- nilai persaudaraan, kesetaraan, dan kebebasan. Oleh karena itu, jamaah Islam di zaman para ulama sangat menekankan pentingnya shalat dan bahkan menganggapnya sebagai "mizan" atau ukuran untuk menilai kepribadian seseorang berdasarkan seberapa baik ia menjaga shalatnya. (Sawitri, 2020).

Shalat terbagi menjadi dua jenis, yaitu shalat yang wajib dan shalat yang sunnah. Shalat dhuha termasuk dalam kategori shalat sunnah, yang merupakan ibadah yang dianjurkan dan memberikan nilai lebih untuk melengkapi shalat fardhu. Waktu untuk melaksanakan shalat dhuha adalah mulai dari terbitnya matahari hingga sebelum matahari berada tepat di atas kepala, atau sebelum masuknya waktu shalat dhuhur.

Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa kepatuhan dapat terbentuk melalui pembiasaan- pembiasaan kegiatan rutin di sekolah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Syayida Nasriah yang menyatakan bahwa dalam membentuk kepatuhan pada siswa perlu adanya pendampingan dari bapak/ ibu guru disekolah, adanya program sekolah yakni TOP 10+, adanya review harian dan anjuran untuk wudhu dirumah untuk meminimalisir anak bermain air saat wudhu dan menghemat waktu (Nasriah, 2022). Penelitian karya Agus Dwi Santosa, Sabudin Yusoh dkk menyatakan bahwa kewajiban melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah sebelum berangkat sekolah diharapkan mampu menciptakan kemampuan siswa untuk mengelola waktu dipagi hari. Jika siswa mampu mengerjakan shalat dengan tepat waktu, maka kegiatan- kegiatan lain yang mereka kerjakan akan tepat waktu pula (Santosa, Yusoh, Subandono, Al Mubarak, & Surur, 2022).

Penelitian karya Fakhri Usmita, Kasmanto Rinaldi dan Hidayati menyatakan bahwa setiap siswa harus menaati peraturan tata tertib sekolah guna membangun karakter dan kemandirian pada siswa, kepatuhan ini membantu mereka bertanggung jawabkan setiap tindakan yang dilakukan dan membantu mengembangkan disiplin untuk menciptakan suasana yang kondusif di sekolah sehingga dapat mencapai pemahaman dan pencapaian akademik yang lebih baik (Usmita, Rinaldi, & Hidayati, 2023). Adapun penelitian terdahulu yakni karya Ajeng Linda Liswandari menyatakan bahwa pemahaman akan nilai- nilai yang diajarkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sangat berpengaruh pada kepatuhan peserta didik terhadap peraturan sekolah, hal ini karena peserta didik dengan sadar memiliki kecerdasan spiritual. Dan kecerdasan spiritual ini meningkat apabila diimbangi dengan adanya hukuman yang diterapkan dari nilai- nilai pendidikan agama Islam (Ajeng Linda Liswandari, 2022).

Dalam penelitian ini, penulis memilih SMP Walisongo sebagai objek penelitian, sekolah ini berada di wilayah desa Pecangaan Jepara dan letaknya sangat strategis yakni berdampingan dengan masjid besar Walisongo Pecangaan. Sekolah ini berdiri sejak tanggal 17 Maret 1986. Shalat dhuha dilaksanakan pertama kali pada tahun ajaran 2017- 2018. Di sekolah ini setiap paginya melaksanakan kegiatan rutin shalat dhuha secara berjamaah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dilakukannya shalat dhuha, faktor pendukung dan penghambat serta manfaat yang didapat dengan adanya pembiasaan shalat dhuha.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah ini mengingat sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang kental akan kegiatan keagamaannya. Tidak hanya mengutamakan pembelajaran di dalam kelas saja, melainkan ada penerapan langsung hasil pembelajaran di kelas. Selain itu dengan ada kegiatan rutin ini dapat menambah keimanan dan membentuk kepribadian baik peserta didiknya. Guru dituntut untuk menjadi teladan bagi peserta didiknya dengan datang lebih awal untuk mempersiapkan pelaksanaan shalat dhuha di sekolah. Kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap hari, lama kelamaan akan membekas dalam hati dan tidak mudah hilang begitu saja. Dengan adanya kegiatan rutin shalat dhuha ini diharapkan mampu membentuk pribadi peserta didik yang beriman dan berkarakter baik.

## Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang fakta dan karakteristik dari populasi tertentu (Sanjaya, 2013). Peneliti datang ke lokasi penelitian untuk melakukan observasi secara langsung dimulai pada tanggal 19 Agustus 2025, mencatat dan mendokumentasikan setiap hal yang ditemui di lapangan, observasi ini dilakukan pada pelaksanaan kegiatan shalat *dhuha* berjamaah setiap hari setelah jam keempat selesai yakni pukul 09.35 sampai 10.00. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru pendamping shalat *dhuha* di SMP Walisongo serta peserta didik yang dipilih secara *convenience sampling* (narasumber yang tersedia dan mudah ditemui).

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi langsung di SMP Walisongo, wawancara dan dokumentasi. Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari responden wawancara dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan alat penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan objek penelitian (Sugiyono, 2013).

Data ini diperoleh dari hasil wawancara pada subyek penelitian. Yakni sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan guru pendamping shalat *dhuha* yakni Ibu Itsna Khorinnisak, M.Pd., Ibu Lailatul Qodriah, S.Pd. dan Ibu Nurul Zulaeha, S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah yang juga sangat mendukung adanya kegiatan ini tetap berjalan dari tahun ketahun. Kemudian wawancara dengan tiga siswa kelas VII yakni Reza Dwi, Adi Rajasa dan Erlita Adiva. Dari kelas VIII tiga siswa yakni Zaki Ahmad, Kaila Ayu dan Cahyaning. Dari kelas IX tiga siswa yakni Serly Alisia, Naila Ibnah dan Adji.

Dalam studi ini, digunakan metode analisis data yang terdiri dari a) Reduksi data, yang mencakup catatan lapangan, hasil wawancara, dan catatan kehadiran siswa selama periode menstruasi, b) Penyajian data, di mana informasi yang diperoleh dari penelitian diuraikan dan c) Pengambilan kesimpulan, yang bertujuan untuk menilai kevalidan data penelitian. Metode yang diterapkan untuk memeriksa kevalidan data meliputi a) triangulasi data, yaitu dengan membandingkan informasi dari observasi dengan hasil wawancara b) triangulasi sumber, yaitu dengan memverifikasi data yang telah diperoleh dari berbagai sumber.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

Hasil penelitian ini menemukan bahwa ciri khas sekolah yang sangat kental akan kegiatan keagamaan akan menjadi pembeda dari sekolah- sekolah lainnya dan tentunya berpengaruh terhadap pribadi peserta didik Kegiatan sholat *dhuha* merupakan salah satu contoh kegiatan yang dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kepatuhan peserta didik. Guru yang mengajar pada jam keempat bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kelas telah kosong dan semua siswa sudah turun untuk shalat, karena shalat *dhuha* dilaksanakan setelah jam keempat yakni pukul 09.35- 10.00. Sementara guru piket dan BK berkeliling untuk memastikan tidak ada siswa yang membolos. Di SMP Walisongo dilaksanakan kegiatan rutin shalat *dhuha* mempunyai tujuan yang mulia yakni dijelaskan dalam hasil wawancara dengan guru pendamping shalat *dhuha*, yakni Ibu Itsna menyampaikan bahwa:

*"Iya dengan adanya shalat dhuha ini sebagai bentuk ubudiah terkait ibadah anak, iya memang ada yang sudah sesuai ada yang belum, penerapan budaya sekolah dan pembiasaan baik sudah tercapai, akhirnya anak mau ke masjid dan menyempatkan shalat dhuha."*

Adapun hasil wawancara dengan Ibu kepala sekolah, yakni Ibu Nurul Zulaeha beliau menyampaikan bahwa:

*"latar belakang adanya kegiatan ini memang menjadi ciri khas sekolah dalam bidang spiritual keagamaan yang diaasah, untuk mengajarkan siswa bahwa shalat dhuha sangatlah penting dalam kehidupan."*

Adapun misi sekolah yang tertuang dalam KSP SMP Walisongo, diantaranya:

1. Meningkatnya iman, takwa dan budi pekerti.
2. Meningkatnya kualitas sumber daya peserta didik, pendidik dan tenaga pendidikan yang kompetitif.
3. Terwujudnya kurikulum yang sesuai dengan potensi, karakteristik dan sosial budaya.
4. Terlaksananya pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
5. Terpenuhinya wawasan wiyatamandala yang bersih, tertib, aman dan nyaman.
6. Tercapainya prestasi bidang akademik dan non akademik.

Adapun misi sekolah, diantaranya:

1. Menumbuhkan wawasan pengetahuan yang cerdas sebagai dasar untuk menjadi manusia yang berkepribadian, mandiri, berakal, bermoral, berketerampilan, bertakwa dan berbudaya kepada seluruh warga sekolah.
2. Menumbuhkan kepercayaan pada diri siswa agar berlaku disiplin dan memiliki budi pekerti yang luhur sesuai dengan agama Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah dan budaya bangsa.
3. Menanamkan nilai-nilai religius dan membudayakan warga sekolah dengan mengedepankan akhlakul karimah.
4. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara terjadwal, efektif dan efisien.
5. Mensosialisasikan dan menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
6. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya agar dapat berkembang secara optimal.
7. Mendorong dan menumbuhkan semangat berprestasi, belajar dan bekerja keras dalam mewujudkan prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Demi terlaksananya kegiatan shalat *dhuha* dengan baik serta tidak ada yang membolos, sekolah memiliki beberapa strategi yang digunakan. Hal ini dilakukan agar siswa sadar bahwa jika ia berbohong akan percuma saja dan lebih memilih untuk ikut shalat *dhuha* berjamaah saja. Ibu Laila menjelaskan beberapa upaya dalam meminimalisir faktor penghambat kegiatan shalat *dhuha*, dalam hasil wawancara:

*"situasi saat shalat dhuha adakalanya tertib/ tidak tergantung dari pendampingnya, kalo bapak ibu guru yang mendampingi banyak, siswa mudah dikondisikan. Iya memang tidak semua guru ikut, ada yang mengajar di unit lain juga. Selain itu juga ada buku presensi haid untuk siswa perempuan, jadi yang haid akan menuliskan tanggal dan bulan mereka haid jadi mereka tidak bisa berbohong, pasti ada masalah kalau dalam satu bulan haid lebih dari satu kali. Kemudian ada guru BK dan guru piket yang berkeliling untuk memastikan tidak ada siswa yang membolos."*

Adapun faktor pendukung kegiatan shalat *dhuha* diantaranya:

1. Pendampingan guru.
2. Adanya masjid sebagai tempat beribadah yang mampu menampung seluruh siswa.
3. Siswa yang selalu bersemangat dalam melaksanakan shalat *dhuha*. Seperti yang dirasakan dan diungkapkan oleh salah satu siswa yang bernama Naila Ibnah dari kelas IX:

*"kalau habis shalat rasanya plong dan lebih mendekatkan diri kepada Allah".*

Adapun faktor penghambat kegiatan shalat *dhuha* yakni ketika ada kegiatan unit lain dimasjid bertepatan dengan jam shalat *dhuha*, jadi shalat *dhuha* tidak bisa dilaksanakan. Namun, hal ini jarang sekali terjadi.

Adapun upaya sekolah dalam meningkatkan kepatuhan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan rutin shalat *dhuha* diantaranya:

1. Memotivasi siswa saat mengajar dikelas. Ibu Itsna yang juga selalu memotivasi siswa saat mengajar dikelas:

"kendalanya memang terkadang dari anaknya sendiri yang malas- malasan, bapak ibu guru yang dikelas selalu menjelaskan ke siswa pentingnya shalat dhuha, bahwa rezeki itu bisa dititipkan ke orang tuamu, orang tuamu dikasih rezeki, kamu bisa punya uang buat jajan dan bisa beli apapun yang kamu inginkan".

2. Menambah guru BK menjadi 2 guru BK.
3. Pemberian hukuman/ sanksi.
4. Buku presensi haid.



Gambar 1. Buku Presensi Haid

## 2. Pembahasan

### a. Latar Belakang Dilaksanakannya Kegiatan Rutin Shalat Dhuha

Pendidikan mampu menekankan nilai-nilai spiritual dan moral seperti kedamaian dan keadilan karena menjadi tempat yang ideal bagi siswa untuk memahami agama mereka, bukan hanya secara teoretis tetapi sebagai pemahaman yang benar-benar dibangun dari pengalaman pribadi mereka sendiri (Desmita, 2017).

Dalam mengartikan kepatuhan dapat dilihat dari beberapa sisi. Pertama, dari sisi otoritas, hal ini berkaitan dengan pengendalian yang sah atau kontrol yang mengharuskan sekelompok orang untuk mengikuti aturan yang ditetapkan oleh otoritas tertentu. Ini mencakup perilaku yang diharapkan dapat memuaskan para pembuat peraturan yang ada. Kedua, dari sisi sudut kondisi, kepatuhan menggambarkan kualitas atau keadaan bersikap patuh, menunjukkan karakter yang siap untuk mematuhi. Ketiga, dari perspektif individu yang mematuhi, kepatuhan menampilkan perilaku, tindakan, kebiasaan, dan kesediaan untuk mengikuti kebijakan, hukum, regulasi, ketentuan, peraturan, serta perintah dan larangan yang sudah ditentukan (Sarbaini, 2012).

Kegiatan pembinaan yang dijalankan terhadap siswa berfokus pada menanamkan kesadaran dan kemampuan memahami melalui contoh perilaku dan ucapan. Siswa yang taat adalah mereka yang mengikuti semua aturan sekolah, termasuk yang berkaitan dengan berpakaian, disiplin, dan sikap terhadap orang lain. (Sarbaini, 2011). Untuk menghasilkan suatu sikap positif dibutuhkan kesadaran secara penuh dalam melaksanakan peraturan yang artinya sadar akan tujuan yang akan dicapai dan dapat dirasakan manfaatnya.

Sekolah memainkan peran yang sangat vital dalam perkembangan siswa. Setiap hari, dan selama bertahun-tahun, para siswa menghabiskan waktu di dalam kelas sebagai bagian dari komunitas kecil. Di tempat ini, mereka harus menyelesaikan berbagai tugas dan mematuhi aturan yang menegakkan serta membatasi perilaku, perasaan, dan sikap mereka. (Samsunuwiyati, 2013). Sekolah merupakan tempat yang tepat untuk mengajarkan dan menanamkan sikap positif akhlakul karimah bagi peserta didiknya. Dimana sekolah tidak hanya dijadikan sebagai tempat untuk mengupgrade ilmu pengetahuan saja, melainkan mempraktekkan secara langsung apa yang telah dipelajari. Salah satu sikap positif yang harus dikembangkan di sekolah yakni kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Peserta didik yang secara sadar patuh terhadap peraturan sekolah, maka ia mampu menjalankan kewajibannya sebagai peserta didik yang baik di sekolah setiap harinya.

Pelaksanaan kegiatan yang mampu membantu meningkatkan kepatuhan peserta didik telah diterapkan di SMP Walisongo Pecangaan sejak lama. Hal ini dilakukan untuk menerapkan kebiasaan baik pada kepribadian setiap siswa. Kegiatan tersebut adalah shalat dhuha berjamaah

setiap hari di masjid, dimana lokasi masjid ini letaknya berdampingan dengan sekolah untuk melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah dan diimami oleh siswa yang terpilih. SMP Walisongo merupakan sekolah yang bernuansa keislaman.

Seorang guru adalah pendidik, yakni orang dewasa yang memiliki peran penting dalam membimbing dan mendukung siswa dalam pertumbuhan fisik dan mental untuk mencapai kedewasaan. Guru berfungsi sebagai contoh bagi para siswa, mengajarkan hal-hal yang belum mereka ketahui (Arif Muadzin, 2021).

Para guru memiliki peranan sangat penting dalam mendampingi peserta didik saat pelaksanaan shalat dhuha berjamaah di masjid. Guru yang mengajar pada jam keempat bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kelas telah kosong dan semua siswa sudah turun untuk shalat, karena shalat dhuha dilaksanakan setelah jam keempat yakni pukul 09.35- 10.00. Sementara guru piket dan BK berkeliling untuk memastikan tidak ada siswa yang membolos.

Kepala sekolah bertugas memimpin tidak hanya pada manajemen administratif saja, melainkan pada pengembangan karakter dan spiritual siswa. Kepala sekolah yang efektif dapat menggerakkan seluruh potensi yang ada di sekolah untuk menciptakan atmosfer yang mendukung jalannya pembelajaran dengan baik dan nyaman (Maulidin, 2024). Ibu kepala sekolah beliau menyampaikan bahwa latar belakang adanya kegiatan ini memang menjadi ciri khas sekolah dalam bidang spiritual keagamaan yang diasah, untuk mengajarkan siswa bahwa shalat dhuha sangatlah penting dalam kehidupan.

Shalat yang dilakukan dengan serius dan penuh perhatian serta keikhlasan pasti akan memberi pencerahan bagi orang yang melaksanakannya. Shalat tersebut akan berfungsi sebagai penyaring dalam setiap kata dan tindakan, sehingga yang terlihat dari dirinya adalah perilaku yang baik karena merasakan adanya pengawasan dari Allah swt (El- Sutha, Saiful, 2016).

Shalat dhuha merupakan ibadah yang dianjurkan dengan kuat (sunnah muakkad). Hal ini dikarenakan Rasulullah selalu melaksanakannya dan menyarankan kepada para sahabat agar rutin melakukannya (Al- Mahfani, Muhammad, 2008). Hukum sunnah muakkad mengacu pada shalat sunnah yang dianjurkan dengan penekanan yang lebih kuat, seperti shalat dhuha, tahajjud, dua hari raya, dan sunah witr, antara lain. Shalat sunnah juga merupakan pelengkap shalat wajib dan cara untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah atas rahmat, karunia, dan kenikmatan yang Dia berikan (Al- Fatih, Almas, 2016).

Guru menjadi teladan bagi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan rutin shalat dhuha berjamaah. Ciri khas sekolah yang sangat kental akan kegiatan keagamaan akan menjadi pembeda dari sekolah- sekolah lainnya dan tentunya berpengaruh terhadap pribadi peserta didik. Selain itu kehadiran guru didalam kelas selain menyampaikan materi pelajaran yakni juga memotivasi siswa untuk terus bersemangat dalam kegiatan rutin ini agar tidak hanya dilaksanakan di sekolah saja, melainkan kapanpun dan dimanapun mereka berada dengan penuh kesadaran. Kegiatan sholat dhuha merupakan salah satu contoh kegiatan yang mengimplementasikan visi dan misi sekolah.

#### **b. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Rutin Shalat Dhuha**

Demi terlaksananya kegiatan shalat dhuha dengan baik serta tidak ada yang membolos, sekolah memiliki beberapa strategi yang digunakan. Hal ini dilakukan agar siswa sadar bahwa jika ia berbohong akan percuma saja dan lebih memilih untuk ikut shalat dhuha berjamaah saja. Seperti yang dijelaskan oleh ibu guru pendamping shalat dhuha bahwa situasi saat shalat dhuha adakalanya tertib/ tidak tergantung dari pendampingnya, kalo bapak ibu guru yang mendampingi banyak, siswa mudah dikondisikan. Dalam pelaksanaan shalat dhuha ini memang seluruh bapak ibu guru tidak bisa mendampingi semuanya, karena ada yang mengajar di unit lain. Seluruh siswa mendukung dan berantusias melaksanakannya dengan penuh semangat walaupun masih butuh pendampingan. Untuk terlaksananya shalat dhuha dengan baik dan nyaman juga didukung oleh sarana prasarana yang memadai, yakni adanya masjid Walisongo yang mampu menampung seluruh siswa. Masjid tersebut masih satu yayasan dengan sekolah dan letaknya berdampingan

dengan sekolah. Walaupun ada satu waktu shalat dhuha tidak dapat dilaksanakan jika ada kegiatan unit lain di masjid tersebut, tetapi jarang sekali terjadi.

Setiap harinya kegiatan shalat dhuha tetap dilaksanakan walaupun ada ujian ataupun upacara bendera. Pada saat ada ujian sekolah, shalat dhuha dilaksanakan pada jam pertama sebelum ujian dimulai. Dan saat hari senin, shalat dhuha berjamaah dilaksanakan pada jam pertama, selain shalat dhuha pada hari senin juga ada kegiatan lain saat jam pertama setelah selesai shalat, yakni senin upacara, senin khitobah, senin ziarah masyayih dan senin khitobah.

Shalat dhuha dilaksanakan setiap hari diluar jam pelajaran yakni setelah jam keempat selesai pada pukul 09.35 sampai 10.00, kemudian setelah itu istirahat. Shalat dhuha dilaksanakan sebanyak 4 rakaat 2 salam dan diakhiri dengan doa khusus yang ada di SMP Walisongo kemudian doa shalat dhuha. Tugas untuk mengingatkan shalat dhuha ini juga menjadi tanggung jawab guru yang mengajar pada jam keempat, guru keluar dari kelas setelah semua siswa turun untuk shalat dhuha.

Untuk meminimalisir siswa perempuan yang mengaku dirinya sedang haid, sekolah memiliki buku presensi khusus untuk memantau siswa perempuan yang sedang haid setiap bulannya. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir siswa yang berbohong untuk tidak ikut shalat dhuha. Bagi siswa perempuan yang sedang haid berkumpul diperpustakaan membaca shalawat nariyah sebanyak tiga kali dan didampingi guru piket. Menurut pemaparan pendamping, pelaksanaan shalat dhuha dapat terkondisikan dengan baik dan kondusif jika bapak/ ibu guru yang mendampingi juga banyak. Mengingat pelaksanaan shalat dhuha ini ada di jam 09.35 sehingga siswa harus berwudhu disekolah, untuk berwudhu saja pasti sambil bermain- main air dahulu. Ketika pelaksanaan shalat, siswa SMP merupakan usia- usia peralihan dan masih banyak usilnya, mereka bisa saja bermain- main, ngobrol ditengah- tengah shalat. Mereka berpikir penting ikut shalat daripada mendapat hukuman, akan tetapi presentasinya sedikit yang bermain- main. Siswa kelas VII yang baru masuk mudah beradaptasi dengan kegiatan rutin ini, karena ketika MPLS sudah dibiasakan dan mereka umumnya masih takut sehingga bisa lebih patuh untuk melaksanakan shalat dhuha. Pada saat ada ujian, shalat dhuha tetap dilaksanakan pada saat jam pertama sebelum ujian dimulai. Dengan ini dapat dilihat bahwa dukungan guru sangat berpengaruh dalam mengawal siswa dalam membiasakan hal baik setiap harinya di sekolah.

Adapun faktor pendukung kegiatan shalat *dhuha* diantaranya:

1. Pendampingan guru, semakin banyak bapak- ibu guru yang mendampingi shalat maka siswa akan mudah dikondisikan dan meminimalisir kegaduhan.
2. Adanya masjid sebagai tempat beribadah yang mampu menampung seluruh siswa, yakni masjid besar Walisongo yang letaknya berdampingan dengan sekolah dan masih satu yayasan.
3. Siswa yang selalu bersemangat dalam melaksanakan shalat *dhuha*.

Adapun faktor penghambat kegiatan shalat dhuha yakni ketika ada kegiatan unit lain di masjid bertepatan dengan jam shalat dhuha, jadi shalat dhuha tidak bisa dilaksanakan. Namun, hal ini jarang sekali terjadi.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa kelas VII, VIII dan IX yang berjumlah sembilan orang, mereka memaparkan bahwa mereka bersemangat sekali melaksanakan kegiatan rutin shalat dhuha, menurut mereka dengan adanya kegiatan ini mampu untuk meningkatkan kedisiplinan, mengelola waktu, menyempatkan ibadah dan mereka tidak pernah membolos. Para siswa mengungkapkan bahwa mereka senang ikut serta melaksanakan kegiatan shalat dhuha, karena setelah selesai shalat juga waktunya jam istirahat.

Setiap hari siswa perempuan membawa mukena sendiri- sendiri dan jika ada yang lupa membawa bisa pinjam di masjid. Pada saat shalat dhuha berjamaah, ketika ada yang tertinggal, para siswa tetap melaksanakan shalat sendiri di masjid. Shalat dhuha ini tidak hanya mereka lakukan di sekolah, akan tetapi sudah menjadi kebiasaan dan ketika libur tetap shalat dirumah

walaupun terkadang tidak. Pada saat shalat dirumah shalat dhuha dilaksanakan sebanyak 2 rakaat saja berbeda ketika di sekolah sebanyak 4 rakaat.

### c. Upaya Sekolah Untuk Meningkatkan Kepatuhan Siswa Terhadap Shalat Dhuha

Secara keseluruhan dari pelaksanaan shalat dhuha di SMP Walisongo terdapat beberapa kendala yang dialami, mengingat siswa SMP merupakan usia- usia dari peralihan SD yang masih banyak main- mainnya. Bapak/ ibu guru sebisa mungkin dapat mengatasi hal tersebut namun dengan tidak membuat siswa merasa tertekan akan aturan yang ada. Adapun upaya sekolah dalam meningkatkan kepatuhan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan rutin shalat dhuha diantaranya:

1. Memotivasi siswa saat mengajar dikelas, siswa dijelaskan manfaat shalat dhuha itu bisa saja datang ke orang tua mereka sehingga orang tua bisa mencukupi segala kebutuhannya.
2. Menambah guru BK menjadi 2 guru BK, satu guru BK untuk memantau siswa ketika shalat dhuha berlangsung, apakah ada yang membolos, nongkrong di warung atau tertidur. Mengingat sekolah ini mempunyai seribu pintu yang bisa keluar dari mana saja dan ada siswa yang basicnya anak pondok yang biasanya tertidur.
3. Pemberian hukuman/ sanksi, ada buku poin yang telah disediakan sekolah bagi siswa yang melanggar aturan sekolah dan untuk sanksi bagi yang tidak ikut melaksanakan shalat dhuha diserahkan pada BK dan guru piket, akan tetapi jika sudah melewati batas, walikelas bertanggung jawab untuk memanggil orang tua siswa untuk datang ke sekolah.
4. Buku presensi haid, buku ini memang dikhususkan bagi siswa perempuan yang sedang haid sehingga tidak bisa melaksanakan shalat *dhuha*. Dalam buku ini akan dituliskan tanggal dan bulan mereka haid (12/8) yang artinya 12 agustus, begitu seterusnya sampai selesai dan apabila sudah selesai haid maka diberi tanda (=). Apabila ditemui dalam buku presensi tersebut haid sudah lebih dari 15 hari atau bahkan haid berulang kali siswa akan dipanggil untuk ditanya kejelasannya. Dengan ini mereka akan berpikir bahwa tidak ada gunanya berbohong mengaku sedang haid, karena pasti akan terbukti. Mereka akan lebih patuh dan memilih ikut shalat dan tidak mau berbohong.

Ketidapatuhan terhadap tata tertib menimbulkan suatu sanksi sebagai pendukung kedisiplinan siswa. Sanksi berfungsi sebagai hukuman dan ancaman agar siswa dapat terhindar dari perilaku menyimpang yang melanggar norma/ tata tertib sekolah maka sanksi akan diterapkan sebagai dampak dari perilaku tersebut (Rinaldi, 2022).

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal, sangat berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sekolah sebagai institusi pendidikan pasti memiliki kebijakan tertentu. Kebijakan- kebijakan ini diterapkan dalam peraturan dan tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah dibuat untuk meningkatkan proses belajar mengajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Tidak diragukan lagi bahwa SMP Waliosongo memiliki tujuan yang harus dicapai. Tujuan- tujuan ini merupakan jabaran dari visi dan misi sekolah untuk menjadi lebih mudah dikomunikasikan dan diukur.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan shalat dhuha berjamaah di masjid disambut baik oleh seluruh civitas akademika SMP Walisongo dan diikuti dengan baik setiap harinya. Kegiatan rutin tersebut sebagai bentuk ubudiah dan ciri khas sekolah. Kegiatan ini juga dapat dirasakan manfaatnya dan memberi dampak positif yakni tidak hanya patuh pada kegiatan shalat dhuha saja, melainkan siswa juga mampu belajar mengelola waktu untuk dirinya.

Dengan adanya upaya- upaya sekolah dalam meningkatkan kepatuhan siswa, siswa menjadi patuh terhadap aturan dan tidak ada celah untuk bermalas- malasan dan berbohong untuk tidak ikut shalat dhuha. Siswa lebih memilih untuk ikut shalat daripada harus berurusan dengan pertanyaan- pertanyaan dari bapak/ ibu guru pendamping maupun hukuman, dengan demikian lama- kelamaan kesadaran akan kepatuhan terhadap aturan sekolah timbul dengan sendirinya dan dilaksanakan dengan sepenuh hati.

## Simpulan

SMP Walisongo merupakan sekolah yang kental akan keagamaannya, salah satunya adalah kegiatan rutin shalat dhuha setiap hari pukul 09.35- 10.00. Seluruh warga sekolah sangat berantusias untuk melaksanakannya. Adapun faktor pendukung dilaksanakannya shalat *dhuha* diantaranya 1) masjid yang memadai; 2) bapak/ ibu guru yang selalu mendampingi; 3) siswa yang berantusias shalat *dhuha*. Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambatnya yakni ketika masjid dipakai oleh unit lain maka shalat *dhuha* tidak bisa dilaksanakan, untuk faktor penghambat lainnya belum ditemui sampai saat ini. Adapun upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan siswa untuk bersemangat shalat *dhuha* diantaranya 1) memotivasi siswa; 2) menambah guru BK; 3) pemberian hukuman; 4) buku presensi haid. Dengan ini siswa patuh terhadap aturan dan tidak ada celah untuk bermalas-malasan dan berbohong untuk tidak ikut shalat *dhuha*. Siswa lebih memilih untuk ikut shalat daripada harus berurusan dengan pertanyaan-pertanyaan dari bapak/ ibu guru pendamping maupun hukuman, dengan demikian lama-kelamaan kesadaran akan kepatuhan terhadap aturan sekolah timbul dengan sendirinya dan dilaksanakan dengan sepenuh hati. Sehubungan dengan penelitian ini, penulis memberikan saran kepada bapak/ ibu guru pendamping shalat dhuha untuk lebih memperhatikan siswa saat shalat dilaksanakan, pemberian hukuman tidak hanya pada siswa yang membolos saja, akan tetapi siswa yang ketika sedang shalat tidak bisa mengikuti dengan baik juga perlu pendampingan. Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada seluruh civitas akademika SMP Walisongo yang telah memberikan izin penelitian serta menyambut dengan hangat dan mendukung penelitian ini.

## Daftar Rujukan

- Ajeng Linda Liswandari. (2022). Kecerdasan Spiritual, Kepatuhan Peraturan dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Fenomenologi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 478–490. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).6219](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).6219)
- Akrim, A. (2020). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Bidung.
- Al- Fatih, Almas, A. (2016). *Sifat dan Mukjizat Shalat- Shalat Sunnah Rasulullah*. Yogyakarta: Saufa.
- Al- Mahfani, Muhammad, K. (2008). *Berkah Shalat Dhuha*. Jakarta Selatan: PT Wahyu Media.
- Andhika, M. I. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Kepatuhan Tata Tertib Sekolah. *JAHE: Jurnal Akuntansi Hukum Dan Edukasi*, 1(1), 13–17. <https://doi.org/10.57235/jahe.v1i1.2197>
- Arif Muadz, A. M. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171–186. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- El- Sutha, Saiful, H. (2016). *Shalat, Samudra Hikmah*. Jakarta Selatan: Wahyu Qalbu.
- Engku, Iskandar dan Zubaidah, S. (2014). *Sejarah Pendidikan Islami (Cet-1; K. Engkus, Ed.)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hendrawan, M. M. M., & Rahayu, A. (2021). Konformitas dan Kontrol Diri Perannya Terhadap Kepatuhan Pada Protokol Kesehatan Menjaga Jarak. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 1(1), 25–26.
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Maulidin, S. (2024). PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBUDAYAKAN SHALAT DHUHA BERJAMAAH: STUDI DI RA BUSTANUL ULUM JAYASAKTI. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 7823–7830.
- Meinarno, Eko, A. dan Sarwono, Sarlito, W. (2018). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nasriah, S. (2022). *STUDI SIKAP KEPATUHAN SISWA TERHADAP PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA DI MI SUNAN PANDANARAN SKRIPSI* (Vol. 33). Universitas Islam Indonesia.
- Rinaldi, K. (2022). Penerapan Sanksi Terhadap Siswa/Siswi yang Melakukan Pelanggaran di Luar Sekolah. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(1), 84–94. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v3i1.812>
- Rozaq, A. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam* (2nd ed.; Zubaidi, Ed.). Bantul: MFA Publishing.
- Sahlan, A. (2010). *Problematika dan Solusi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Yogyakarta: Naila Pustaka.

- Samsunuwiyati. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santosa, A. D., Yusoh, S., Subandono, A., Al Mubarak, A. A. S. A., & Surur, A. M. (2022). Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa MTs Al-Amien Kota Kediri melalui Pembiasaan Sholat Dhuha. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 6(2), 129–143. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i2.445>
- Sarbaini. (2011). *Good Practices (Pendidikan Nilai, Moral dan Karakter Kepatuhan di Sekolah)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sarbaini. (2012). *Pembinaan Nilai, Moral dan Karakter Kepatuhan Peserta Didik terhadap Norma Ketertiban di Sekolah: Landasan Konseptual , Teori, Juridis dan Empiris*. Banjarmasin: Laboratorium Pendidikan Pancasila da Kewarganegaraan.
- Sawitri, E. (2020). *Pembinaan Ibadah Shalat (Kaifiyatus Sholah/ Tata Cara Sholat)*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usmita, F., Rinaldi, K., & Hidayati. (2023). Peningkatan Kepatuhan Pelajar Terhadap Tata Tertib Di Sekolah. *Hawa : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 55–61. <https://doi.org/10.69745/hawajppm.v1i2.29>
- Yuniarti, I., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 182–207. Retrieved from <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1162>